

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang tersistematis guna mewujudkan dan mencapai penghidupan yang lebih baik daripada sebelumnya, oleh karena itu pendidikan sangat berkaitan erat dengan setiap perubahan sosial yang ada dalam kerangka perkembangan individu untuk menghadapi dinamika perkembangan sosial yang lebih luas. Oleh karenanya pendidikan seringkali dikaitkan dengan paradigma intelektual, sehingga apabila dilihat dalam sudut pandang yang lebih besar, pendidikan merupakan wadah yang secara profesional menyiapkan mental dan kemampuan teoritis guna menjalani kehidupan yang dinamis dan kompleks di hari kemudian (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Pada tinjauan lainnya, pendidikan merupakan sebuah instrumen dalam membangun dan memupuk kepribadian bangsa, menjadi sebuah jati diri bangsa, dan memperkuat identitas nasional. Dalam pengertian tersebut pendidikan menjadi sebuah indikator dalam menopang kemajuan suatu bangsa. Kualitas dan sistem pendidikan akan menjadi tolak ukur yang mudah dalam melihat maju atau mundurnya pendidikan pada sebuah bangsa. Maka mutu dan kualitas pendidikan sangat menentukan kesempatan hidup seseorang dan keberlangsungan masyarakatnya.

Dalam prosesnya, pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berinteraksi sosial yang penting bagi perkembangan kehidupan peserta didik saja, tetapi juga berusaha mengasah kemampuan mereka untuk memberikan sumbangsih secara positif pada lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan inklusif bagi semua siswa, termasuk pengalaman yang mungkin tidak mereka peroleh di rumah, tanpa membedakan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, dan faktor lainnya. Ini termasuk menyediakan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti

anak-anak yang memiliki gangguan dalam hal perkembangan individu, contohnya anak-anak yang memiliki gejala autisme.

Autisme merupakan gangguan yang biasanya muncul sejak lahir atau di awal masa kanak-kanak, yang berakibat pada kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain serta dalam memahami berbagai hal, seringkali disertai dengan perilaku atipikal. Secara etimologis, kata 'autis' merupakan asal kata dari bahasa Yunani yang memiliki arti 'sendiri', seperti yang dijelaskan oleh Smart (2010). Meskipun anak-anak dengan autisme secara fisik mungkin tampak serupa dengan anak-anak lain, perbedaan signifikan terletak pada aspek psikologis mereka.

Autisme disebabkan oleh berbagai faktor yang mengakibatkan gangguan pada sel-sel saraf otak, membentuk kumpulan sindrom yang mempengaruhi perkembangan anak. Gejalanya dapat dikenali dari penyimpangan dalam tahapan perkembangannya, yang berbeda dari anak-anak lain seusianya (D.S. Prasetyono, 2008). Karena itu, keberadaan sekolah atau pendidikan yang di desain khusus untuk anak-anak yang memiliki gejala berkebutuhan khusus sangatlah penting, terutama bagi anak-anak dengan autisme yang menghadapi tantangan dalam aspek perilaku, sosial, emosional, kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran mereka.

Mengenai upaya untuk menjamin pendidikan bagi semua tanpa terkecuali sebetulnya telah lama dilakukan melalui berbagai forum internasional. Salah satu contohnya adalah *World Education Forum 2015* yang diselenggarakan di Incheon, Korea Selatan oleh UNESCO bersama dengan UNICEF, Bank Dunia, UNFPA, UNDP, UN Women, dan UNHCR. Forum ini dihadiri oleh 1,600 peserta dari 160 negara dan menghasilkan *Declaration for Education 2030*, yang di Indonesia lebih dikenal sebagai Deklarasi Incheon. Deklarasi ini, yang merupakan kelanjutan dari *Dakar Framework for Action* tahun 2000, yang menetapkan visi baru untuk pendidikan selama 15 tahun ke depan. Salah satu visinya adalah "Memastikan pendidikan yang inklusif dan berfokus secara berkeadilan dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua," yang selaras dengan tujuan keempat dari *Sustainable Development Goals* (UNESCO, 2015).

Fahmi Syarifudin, 2024

STRATEGI KEPEMIMPINAN PUSAT LAYANAN AUTIS DALAM IMPLEMENTASI SARANA DAN PRASARANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pada Deklarasi Salamanca, yang disetujui oleh para Menteri Pendidikan dari seluruh dunia, yang merupakan penegasan atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948. Deklarasi ini menegaskan komitmen terhadap Pendidikan Untuk Semua, dengan penekanan khusus pada pentingnya menyediakan akses pendidikan untuk berbagai usia seperti pada usia anak, usia remaja, dan usia orang dewasa yang membutuhkan pendidikan dalam sistem pendidikan reguler, termasuk kerangka aksi khusus untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tujuan dan amanah mulia ini seharusnya menjadi pacuan dalam berupaya mencapai cita-cita pendidikan yang lebih ideal bagi semua orang, termasuk mereka yang penyandang autis. Tentunya, harapan ini memerlukan kerjasama dari berbagai elemen dalam dunia pendidikan, terutama peran penting pemerintah dalam upaya meratakan akses pendidikan nasional dengan lebih menyeluruh.

Ini merupakan tantangan nyata yang sekaligus berfungsi sebagai landasan untuk mencapai masyarakat yang lebih kohesif dan untuk membangun ekonomi yang lebih kompetitif. Pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan pelayanan pendidikan yang menyeluruh bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang siswa dan sebagainya, yang mana acuannya tertuang dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tercantum pada bab 4 pasal 5 ayat pertama yang menyatakan setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, dan dikuatkan pada ayat selanjutnya bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan pendidikan khusus (UU RI tentang SISDIKNAS, 2003), kemudian pada Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal (51), (52), (53) tentang kesempatan dan aksesibilitas pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan. akan tetapi disparitas yang terjadi cukup signifikan, terlebih pelayanan bagi mereka yang memiliki spektrum autis belum sepenuhnya tercapai dengan optimal.

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik), memperkirakan banyaknya jumlah penderita autis di Indonesia pada tahun 2018 mencapai sekitar 2,4 juta orang, dengan peningkatan sekitar 500 orang setiap tahunnya (Herna, Fahmi Syarifudin, 2024
STRATEGI KEPEMIMPINAN PUSAT LAYANAN AUTIS DALAM IMPLEMENTASI SARANA DAN PRASARANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2022). Namun, Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat bahwa jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 hanya sekitar 144.102 siswa (Pusdatin Kemendikbud, 2020). Di sisi lain, total jumlah Sekolah Luar Biasa di Indonesia hanya sebanyak 1311, dengan 23 persen di antaranya adalah sekolah negeri, atau sebanyak 301 sekolah, dan 77 persen sisanya adalah sekolah swasta, atau 1010 sekolah. Melihat data jumlah sekolah dan jumlah siswa yang memiliki gejala autis tersebut, jelas bahwa kapasitas sekolah ini tidak cukup untuk menjangkau seluruh siswa penyandang autis. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus di negara Indonesia terbilang masih belum memadai (Husna et al., 2019).

Mengingat lembaga pendidikan khusus formal belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, keberadaan lembaga non-formal seperti komunitas orang tua menjadi sangat penting. Lembaga-lembaga ini dapat setidaknya menyediakan informasi dan kontribusi positif, atau bahkan mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak tersebut. Meskipun demikian, pemerintah tetap memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sekolah khusus yang memadai, karena saat ini, secara umum, hanya anak-anak normal yang dapat menikmati pendidikan dengan dukungan penuh dari pemerintah (Husna et al., 2019).

Di samping itu, realitas bahwa siswa dalam spektrum autis seringkali mengalami kendala dalam berkomunikasi, berperilaku, dan berbahasa, membuat mereka kesulitan untuk memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan oleh guru yang ada di sekolah reguler. Situasi ini diperumit oleh kenyataan bahwa pendidikan atau sekolah khusus yang dirancang untuk siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dapat menjangkau mereka yang membutuhkannya. Melihat fakta tersebut menjadi sebuah urgensi tersendiri bahwa segala upaya yang mengarah kepada pengembangan bagi anak atau siswa yang menyandang autis perlu dimaksimalkan. Maka sudah seyogyanya beberapa pihak (bukan hanya sekolah) seperti hadirnya tempat terapi autis, pusat layanan autis, ataupun dukungan langsung dari berbagai pihak sangat dibutuhkan.

Psikolog Klinis Gamayanti, seperti dikutip oleh Setiyo Bardono (2018) menilai bahwa pemerintah memang sudah mulai memberikan perhatian pada kebutuhan penyandang autis, misalnya dengan penyediaan pusat layanan autis. Namun, proporsi antara terapis dan anak penyandang autis masih belum seimbang. Jumlah tenaga ahli yang tersedia untuk memberikan layanan terapi masih terbatas, terutama jika dibandingkan dengan jumlah penyandang autis yang lebih banyak. Selain itu jumlah pusat layanan autis (PLA) di Indonesia hanya memiliki 24 PLA yang sudah dibangun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar bersama dengan pemerintah daerah setempat, diluar dari PLA yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat (Nurussakinah Daulay, 2020).

Mengingat situasi ini, maka optimalisasi layanan untuk pusat layanan autis (PLA) menjadi sangat mendesak untuk memenuhi kebutuhan anak-anak penyandang autis. Secara umum, PLA dapat menyediakan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh anak autis, termasuk layanan intervensi terpadu, layanan pendidikan transisi, dan layanan pendukung lainnya. Kehadiran Pusat Layanan Autis (PLA) memegang peranan penting sebagai penjamin pemenuhan hak-hak anak, memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk dapat hidup, dapat bertumbuh, dan berkembang, serta memiliki peran dengan optimal dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Ini termasuk perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Langkah ini sangat vital dalam menciptakan generasi anak Indonesia yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berakhlak mulia dan sejahtera (Mudjito et al., 2014).

Tujuan mulia di atas seyogyanya mesti tercapai untuk setiap anak penyandang autis melalui penyediaan fasilitas khusus yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan berkualitas adalah faktor kunci yang mendukung keterlibatan aktif dan antusiasme anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung, dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran yang komprehensif, serta pemenuhan kebutuhan siswa selama pembelajaran, berkontribusi dalam meningkatkan performa mereka selama

aktivitas belajar. Hal ini diharapkan dapat memacu kemandirian dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan penghidupan yang layak. Akan tetapi, realita yang ada malah menggambarkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah dasar yang khusus dalam bidang autis di Indonesia masih belum mencapai standar yang diharapkan, mengakibatkan banyak sekolah yang terpaksa mengadakan pembelajaran yang kurang optimal (Martana & Hafilda, 2021).

Guna menghindari hal tersebut, pemerintah telah membuat regulasi standar nasional pendidikan (SNP) terkait standar sarana dan prasarana bagi sekolah luar biasa yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 33 tahun 2008 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 33, 2008) yang memiliki tujuan tercapainya secara seragam dan merata kualitas pada aspek sarana dan prasarana pendidikan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi hal tersebut harus didukung dengan manajemen sarana dan prasarana yang dikeluarkan oleh pelaksana kebijakan dengan strategi kepemimpinan yang dimilikinya, agar kebijakan yang diberikan memiliki porsi yang proporsional sesuai dengan yang dibutuhkan, yang dalam hal ini kebijakan dalam rangka pemenuhan fasilitas bagi anak autis (Bancin & Lubis, 2017).

Sarana didefinisikan sebagai berbagai elemen yang dapat dijadikan alat atau media untuk mencapai tujuan tertentu. Sarana ini dibagi menjadi tiga kategori: pembelajaran, sumber belajar, dan pendukung. Di sisi lain, prasarana merujuk pada perangkat yang mendukung proses pencapaian tujuan tertentu, yang terbagi menjadi dua jenis utama: prasarana bangunan dan prasarana umum. Manajemen yang efektif dari sarana dan prasarana khususnya di dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang tersedia pada lingkup sekolah. Adapun fungsi manajemen sarana dan prasarana mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Ariyani, 2018).

Sedangkan dalam pengimplementasiannya, sarana dan prasarana dikeluarkan oleh pemimpin suatu institusi, yang dalam hal ini adalah seseorang yang mengelola institusi tersebut, yang mana kebijakan tersebut harus selaras dan

sesuai dengan pedoman yang ada serta dengan peraturan yang berlaku. Strategi yang dikendalikan oleh pengelola kebijakan menjadi penentu efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu ketepatan dalam mengeluarkan kebijakan akan mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga atau institusi dalam hal kualitas outputnya.

Peneliti melakukan observasi awal yang kemudian peneliti mendapatkan hasil bahwa EDUfa Autism Therapy Centre di Cirebon merupakan salah satu pusat layanan autis yang berhasil menjamin ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran bagi anak autis. Sarana dan prasarana di pusat ini telah disesuaikan dengan ketiga jenis layanan yang esensial dalam pusat layanan autis, yaitu layanan intervensi terpadu, layanan pendidikan transisi, dan layanan pendukung.

Sarana dan prasarana yang ada terbagi menjadi dua, yakni sarana dan prasarana utama dan penunjang, seperti ruang terapi yang disediakan untuk satu anak dibina oleh satu terapis yang memadai dan sesuai dengan tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, ruang asesmen dan konsultasi, ruang bermain, ruang kelas transisi, ruang tenang, serta fasilitas penunjang yakni halaman, tempat parkir, ruang tunggu, ruang resepsionis, ruang pantry, toilet, ruang tamu, ruang ibadah, ruang peralatan, ruang staf, ruang pengembangan.

Situasi ini membangkitkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pengelola Pusat Layanan Autis (PLA) dalam menerapkan kebijakan sarana dan prasarana di institusi tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepemimpinan di PLA berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan dan implementasi sarana dan prasarana di pusat layanan autis yang bersangkutan, mengingat eksistensi dan prestasi yang diraih oleh EDUfa Autisme Therapy Centre Cirebon dalam menangani anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) tidak terlepas dari tantangan dan kendala yang dialami oleh pengelola.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai “Strategi Kepemimpinan Pengelola Pusat Layanan Autis dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus EDUfa Autism Therapy Centre Cirebon)”. Peneliti kemudian menjabarkan fokus penelitian ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon? meliputi:

1. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Perencanaan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon?
2. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Pengorganisasian Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon?
3. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Kebijakan Pelaksanaan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon?
4. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Pengawasan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon?

1.2.2 Apa Saja Faktor Penunjang dan Penghambat Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Therapy Centre Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian penelitian dan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama di dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai Strategi Kepemimpinan Pengelola Pusat Layanan Autis dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus EDUfa Autism

Therapy Centre Cirebon). Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Teranalisisnya Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon, meliputi:

1. Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Perencanaan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon.
2. Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Pengorganisasian Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon.
3. Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Kebijakan Pelaksanaan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Cirebon.
4. Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Pengawasan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre Cirebon.

1.3.2 Teranalisisnya Faktor Penunjang dan Penghambat Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis EDUfa Therapy Centre Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teori

Penelitian ini memiliki nilai penting sebagai tambahan literatur dalam studi mengenai penerapan Strategi Kepemimpinan Pengelola dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana di Pusat Layanan Autis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian di masa depan yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan yang efektif dan efisien dalam pengembangan manajemen sarana dan prasarana.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam upaya terus mengembangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, guna mencapai penyelenggaraan pendidikan khusus yang berkualitas.

1.4.3 Segi Praktik

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Informasi bagi para kepala/pengelola pusat pelayanan autis, pengurus Yayasan, dan para Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Khusus dalam Menyusun strategi mutu pendidikan khusus yang ideal
- b. Dapat memberikan gambaran bahwa melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan proporsional dapat dihasilkan output yang berkualitas
- c. Penelitian ini menyediakan kerangka pemikiran awal, khususnya bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan bukti kepada masyarakat bahwa pemerintah selalu terus mengupayakan pendidikan untuk semua, tanpa terkecuali, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak *autism spectrum disorder* (ASD).

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1.5.1 Halaman Judul

Berisi judul tesis, nama penulis, NIM, program studi, dan tahun penulisan tesis. Adapun judul yang diangkat pada tesis ini adalah "Strategi Kepemimpinan

Pengelola Pusat Layanan Autis dalam Implementasi Kebijakan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus di EDUfa Autism Therapy Centre Kota Cirebon)"

1.5.2 Halaman Pengesahan

Lembar persetujuan penyusunan tesis yang menandakan semua isi tesis telah disetujui oleh pembimbing I, pembimbing II, dan ketua program studi.

1.5.3 Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Tesis dan Pernyataan Bebas Plagiarisme

Berisi pernyataan penulis bahwa isi tesis adalah asli dan bebas dari plagiarisme.

1.5.4 Halaman Ucapan Terima Kasih.

Menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis.

1.5.5 Abstrak

Menyediakan ringkasan singkat tentang tesis, termasuk tujuan, metode, dan hasil penelitian.

1.5.6 Daftar Isi

Menyajikan isi tesis secara terstruktur untuk memudahkan pencarian konten.

1.5.7 Daftar Tabel

Berisi daftar tabel yang disusun berurutan sesuai bab, dengan judul tabel dan halaman.

1.5.8 Daftar Lampiran

Menyusun lampiran yang terkait dengan tesis secara berurutan.

1.5.9 Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi penulisan.

1.5.10 Bab II: Kajian Pustaka

Berisi konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu, termasuk kerangka berpikir peneliti. Dalam bagian teori, penulis membagi ke dalam tiga bagian utama, yakni: 1) Strategi Kepemimpinan 2) Konsep Manajemen dalam Perspektif Administrasi Pendidikan, dan 3) Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pusat Layanan Autis.

1.5.11 Bab III: Metodologi Penelitian

Detil prosedural penelitian, termasuk desain, partisipan, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik (Creswell, 2019).

1.5.12 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Menyajikan temuan penelitian dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian.

1.5.13 Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Penafsiran hasil analisis dan saran untuk pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti berikutnya.

1.5.14 Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan tesis, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya.